

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan sering diartikan sebagai makhluk lemah lembut serta penuh kasih sayang, karena mempunyai perasaan yang halus. Perempuan mempunyai sifat kelembutan, keindahan serta rendah hati. Hal tersebutlah gambaran perempuan yang tidak asing didengar disekitar kita. Perbedaan sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan adalah hasil konstruksi sosial dan kultural. Laki-laki selalu dianggap sebagai makhluk yang kuat, keras, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Sifat itu juga merupakan sifat yang dapat ditukarkan. Perempuan merupakan milik laki-laki yang wajib mengikuti aturan yang sudah ditetapkan laki-laki. Perempuan dinikahi juga untuk menjadi pemuas nafsu atau sebagai penghasil keturunan (Suvia, 2019).

Hal tersebut dapat didukung dengan penggambaran perempuan dalam film yang dimana perempuan lebih banyak memerankan perannya sebagai wanita yang lemah dan ditindas dengan perannya sebagai objek seksualitas laki-laki atau menjadi korban pelecehan, perjual belikan hutang keluarga. Hal inilah yang menjadikan sutradara selalu memilih perempuan menjadi salah satu perannya karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah (Pradipta, 2023).

Film adalah sebuah bentuk media komunikasi yang memiliki sifat audio visual sebagai penyampaian sebuah pesan untuk kelompok orang yang melakukan perkumpulan pada sebuah tempat. Film dijadikan sebagai media komunikasi massa yang mempunyai pengaruh besar untuk masyarakatnya. Perkembangan dan pertumbuhan film begitu menggantungkan pada teknologi serta perpaduan dari unsur seni sehingga bisa memberikan film yang memiliki kualitas baik. Film sendiri diklasifikasikan pada berbagai kategori, yakni film cerita pendek (*short films*), film dokumenter (*documentary films*), dan film cerita panjang (*feature-length film*) (Effendy, 2009).

Film adalah sebuah media untuk menyampaikan data dan informasi secara cepat dan mudah untuk diterima oleh masyarakat. Selain itu, film juga dinamakan dengan sebuah komunikasi massa yang memanfaatkan audio visual sebagai penyampaian pesan kepada masyarakat secara mudah dan cepat. Komunikasi dan manusia merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan dari aktivitas sosial (Yasundari, 2016).

Film adalah salah satu budaya populer yang ditonton oleh masyarakat. Di era perkembangan zaman sekarang, perkembangan komunikasi sangat pesat terutama pada komunikasi dengan perantara media massa. Media massa menjadi kebutuhan pokok wajib dalam mendapatkan informasi pada perkembangan zaman saat ini. Media massa dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, biasanya media massa terdiri dari surat kabar, radio, televisi, dan film (Suvia, 2019).

Film bukan hanya menampilkan pada unsur hiburan saja, namun juga lebih kepada tanggung jawab moral dalam menciptakan nilai nasionalisme bangsa dan jati diri bangsanya. Tidak hanya hal tersebut, film juga digunakan dalam menyampaikan informasi, pesan, sejarah, nasehat dan solusi dari tema yang mengalami perkembangan di masyarakat. Maka, telah layak film Indonesia diciptakan sesuai dengan pesan moral dan kebudayaan yang hendak disampaikan kepada dunia. Kemudian film bisa mempunyai nilai pesan sosial, propaganda politik. Pada suatu film juga memiliki pesan moral yang bisa memberikan didikan kepada umum (Suvia, 2019).

Salah satu genre film yang paling banyak digemari oleh para warga di Indonesia adalah genre film horror. Hal ini dikarenakan ada alasan cerita dalam film-film horor dengan pengalaman hidup sehari-hari. Genre ini memacu pada film yang menyampaikan sosok hantu sebagai tokoh dominan di dalam ceritanya. Sosok hantu dalam film jenis ini juga selalu direpresentasikan sebagai karakter yang menyeramkan dan yang membuat teror di kehidupan manusia (Suvia, 2019).

Di Era 1980 an, adalah masa kejayaan dalam sejarah perkembangan film horor di Indonesia. Oleh karena itu, film horror masih terus bertahan hingga saat ini. Hal ini yang menjadi bahwa film horror masih harus terus diproduksi dan digemari oleh para penonton di Indonesia dan popularitas film horor di Indonesia tentunya tidak dapat dilakukan seenaknya saja. Hal ini harus ada aspek lain yang sangat perlu digali mengapa film-film horor ini sangat banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia (Wibowo, 2019).

Tren pada produksi film horor ini bukanlah sesuatu yang baru ada di dunia perfilman Indonesia. Film horor biasanya didominasi oleh karakter perempuan dan selalu fokus membahas komodifikasi dan objektifikasi perempuan. Hal ini yang membuat selalu ada kaitannya dengan perihal perempuan dan film juga termasuk bagaimana perempuan digambarkan pada film, peran seorang perempuan, tugas seorang perempuan entah dalam ranah public maupun domestik, serta masih sangat kentanya budaya patriarki di banyak film, termasuk film di Indonesia. Perempuan dalam film horor juga selalu mendapat perhatian serius, karena perempuan pasti selalu digambarkan sebagai sosok hantu yang menyeramkan, kejam, tersiksa hingga menyedihkan di berbagai film horor (Wijayanti, 2023).

Perempuan pada film horor di Indonesia bisa dikatakan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Sekitar 1 tahun terakhir, 14 film horor Indonesia pemeran utamanya dibintangi oleh sosok hantu perempuan (IDN Times, 2023). Pada umumnya, film-film horor di Indonesia selalu menghadirkan perempuan sebagai sosok hantu. Salah satu pemeran film horor klasik yang paling terkenal adalah Suzanna yang selalu menjadi ikon film horor di Indonesia pada era 70-80an (Pradikta, 2023).

Tabel 1.1 Daftar Film Horor Indonesia dengan Tokoh Utama Perempuan

No	Tahun	Judul Film	Pemeran Utama
1	1970–1979	Beranak Dalam Kubur (1971)	Suzzanna sebagai Lila
		Bidadari Angker (1975)	Suci Rachmawati sebagai Siska
2	1980-1990	Pengabdi Setan (1980)	Titi Qadarsih sebagai Rini
		Malam Jumat Kliwon (1986)	Suzzanna sebagai Ayu Trisnaningrum
3	1991- 2000	The Queen of Black Magic (1992)	Suzzanna sebagai Maria
		Sundel Bolong (1996)	Suzzanna sebagai Alisa
4	2001-2010	Jelangkung (2001)	Luna Maya sebagai Winda
		Kuntilanak (2006)	Julie Estelle sebagai Rika
		Suster Ngesot (2007)	Lia Waode sebagai Lastri
5	2011-2024	Danur (2017)	Prilly Latuconsina sebagai Risa
		Sebelum Iblis Menjemput (2018)	Tara Basro sebagai Alma
		KKN Desa Penari (2022)	Aghniy Haque sebagai Ayu
		Pengabdi Setan (2022)	Ayu Laksmi sebagai Ibu
		Malam Jumat Kliwon (2023)	Luna Maya sebagai Suzanna

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Genre-genre film sudah banyak berkembang di Indonesia, yang terdiri dari film drama, komedi, religi, biografi, hingga saat ini yang sedang naik daun yaitu bergenre horor. Perkembangan film horor di Indonesia yaitu pertarungan antara dua jenis horor, yang dimaksud adalah horor hantu dan horor psikologis. Pada saat tahun 1990an, tahun ini merupakan tahun yang dimana masa kelam pada perindustrian perfilman, tidak ada yang baru dari segi penyajiannya. Namun hanya mengulang-ulang tema yang sudah dibuat sebelumnya, hal inilah yang membuat film horor menjadi turun drastis. Industri perfilman di Indonesia mulai bangkit lagi pada tahun 2016an (Suvia, 2019).

Film Suzzanna ialah film horor yang sangat populer di Indonesia pada era 70an sampai 90an. Pada film suzanna mempunyai beberapa macam series diantaranya, Sundel Bolong (1981), Beranak Dalam Kubur (1972), Malam Jumat Kliwon (1986), Malam Satu Suro (1988), Telaga Angker (1984). Dari beberapa film Suzzanna, yang sangat terkenal ialah film Malam Jumat Kliwon (1986) yang disutradai oleh Sisworo Gautama Putra. Walaupun pada kala itu perfilman di Indonesia masih sangat terbatas, film ini berhasil memberikan kesan horor yang menjadi karya terkesan dalam perfilman horor di Indonesia. (Lintang, 2023).

Berbeda dengan film sebelumnya, pada film Suzzanna Malam Jumat Kliwon (2023) ini memiliki perbedaan dengan Malam Jumat Kliwon (1986). Perbedaan dari film tersebut ialah pada adegan tertentu, film Malam Jumat Kliwon (1986) ini lebih menonjol adegan seks dan tidak ada adegan tentang "perdagangan perempuan" seperti film Suzzanna Malam Jumat Kliwon (2023) (Lintang, 2023).

Pada film Suzzana : Malam Jumat Kliwon yang dirilis tahun lalu pada tanggal 3 Agustus 2023, dalam waktu kurang lebih setahun sudah menembus 2.189.363 penonton di Indonesia sejak ditayangkan. Banyak yang tergiur dengan kesuksesan film-film bergenre horor lokal di Indonesia yang menginspirasi para rumah produksi untuk berlomba-lomba memproduksi film yang bergenre horor (Liputan 6, 2023).

Dari film Suzzanna : Malam Jumat Kliwon ini berlatar pada tahun 1980 an yang bercerita tentang pasangan kekasih bernama Suzzanna dan Surya. Mereka sudah menjalin hubungan sejak lama dan mereka saling menyayangi satu sama lain. Hubungan Suzzanna dan Surya juga menapaki babak baru ketika mereka berencana akan menikah. Namun, rencana itu menjadi terganjal karena adanya masalah besar yang didapat pada orang tua Suzzanna yang ternyata mempunyai hutang yang sangat banyak. Hutang dengan jumlah yang sangat besar itu berasal dari Raden Aryo, atau yang dikenal dengan juragan sekaligus orang terkaya di desa. Orang tua Suzzanna tidak memiliki cukup uang, sehingga satu keluarga ini harus meminta cara lain agar bisa menebus hutang tersebut.

Raden Aryo kemudian memberikan satu persyaratan agar hutang tersebut bisa dianggap lunas. Ia ingin Suzzanna menikah dengannya dan menjadi istri keduanya. Hubungan Suzzanna dengan Surya juga harus berakhir kandas karena adanya pernikahan yang penuh dengan paksaan tersebut. Beberapa waktu setelah menikah, Suzzanna langsung mengandung anak pertama dari Raden Aryo. Keadaan ini ternyata memicu rasa cemburu Minati, istri pertama Aryo yang tidak bisa mempunyai keturunan. Ia ingin menyantet Suzzanna yang pada saat itu sedang mengandung di usia hamil tua. Upaya santet ini akhirnya berhasil hingga membuat Suzzanna meninggal dunia dalam keadaan mengandung bayi dan tepat pada malam Jumat Kliwon. Namun, kematian ini ternyata tidak membuat Suzzanna benar-benar hilang. Ia masih muncul dengan wujud sundel bolong, hantu perempuan yang berambut panjang dan mengenakan gaun putih dengan lubang di bagian punggungnya (CNN Indonesia, 2023).

Representasi dalam film dapat ditemukan dalam sebuah tanda dan makna yang dihasilkan baik dalam bentuk visual, bahasa, latar belakang karakter, dan ide cerita. Kemudian dari tanda dan makna ini akan dikaji dengan analisis semiotika sebagai dasar pemahaman. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika dengan tanda

dan makna yang dikaji sehingga mendapatkan pemahaman serta pemaknaan dalam sebuah karya. (Arya,2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah representasi perempuan dapat dikomunikasikan secara baik dalam film *Suzzanna : Malam Jumat Kliwon* dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan pendekatan semiotika Charles S Pierce. Sehingga hasilnya akan memberikan pengetahuan terhadap representasi perempuan yang kemudian diaplikasikan pada film dengan realitas yang terjadi di sosial.

Berdasarkan latar belakang inilah yang membuat tertarik untuk meneliti dan mengidentifikasi “Representasi Perempuan Dalam Film Horor Indonesia *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* karya Sunil Soraya”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka rumusan yang akan diangkat oleh peneliti ialah bagaimana representasi perempuan yang ada di film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* karya Sunil Soraya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka peneliti bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam film horor.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat peneliti jabarkan yaitu :

1. Manfaat Akademis

Dalam kajian representasi perempuan dalam film *Suzzanna : Malam Jumat Kliwon* ini dapat memberikan manfaat sebagai sumber wawasan serta pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penerapan Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini sangat diharapkan bisa menjadi gambaran umum dan menjadi salah satu referensi ataupun acuan bagi para pembuat film dalam membuat karyanya. Dan memberikan informasi mengenai karya film dan memberikan pesan-pesan yang ada dalam film.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini fokus pada aspek tema yang diangkat dalam film “Suzzanna : Malam Jumat Kliwon”. Peneliti membatasi diri pada analisis tema representasi perempuan dalam film. Batasan permasalahan ini bertujuan agar bisa memberikan penghindaran dari penyebaran dan penyimpangan pokok permasalahan supaya penelitian menjadi terarah dan memberikan kemudahan pada pembahasannya, dan bisa mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

1.6 Sistematika Bab

Penyajian penelitian ini dibagi menjadi lima bab dan setiap bab memiliki sub bab yang bertujuan untuk memudahkan para pembaca untuk memahami secara menyeluruh dengan isi penelitian ini. Adapun pembagian bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu tentang representasi perempuan, perempuan pada film horor, dan kerangka berpikir.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang paradigma penelitian yang digunakan, jenis penelitian, metode penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang bukti penelitian seperti *scene* yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam film horor Suzzanna Malam Jumat Kliwon.

BAB V Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka

Berisi tentang buku - buku jurnal yang digunakan penulis sebagai referensi selama pengerjaan skripsi.

